

KHUTBAH IDUL FITRI

الله أكبر الله أكبر الله أكبر

لا إله إلا الله و الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Kaum muslimin jama'ah iedul-fitri yang kami hormati.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat ilahi robbi, yang telah melimpahi kita dengan berbagai kenikmatan, diantaranya : pada pagi ini kita bisa berkumpul di tempat ini dalam keadaan sehat wal-afiat. Alhamdu lillahi robbil-alamien.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad beserta para keluarga dan sahabatnya, serta segenap pengikutnya sampai di akhir zaman, termasuk kita yang hadir sekarang ini di tempat ini. Semoga Alloh memberikan kekuatan lahir batin kepada kita untuk mendapatkan husnul-khotimah. Amien.

Kaum muslimin jama'ah iedul-fitri yang kami hormati.

Kita, manusia, adalah makhluk Alloh yang dilengkapi dengan akal dan nafsu. Lain halnya dengan malaikat. Malaikat adalah makhluk Alloh yang diberi akal tapi tidak diberi nafsu.

Lain halnya pula dengan hewan. Hewan adalah makhluk Alloh yang diberi nafsu tapi tidak diberi akal.

Puasa, tidak dimaksudkan agar kita menghilangkan nafsu, sehingga Bapak-bapak sehabis puasa pada loyo karena tidak punya nafsu lagi. Tidak. Puasa bukan untuk itu. Ibu-ibu tidak usah kuatir.

Puasa dimaksudkan agar kita belajar untuk mengendalikan nafsu kita, sehingga nafsu kita menjadi nafsu yang terkendali, nafsu yang tenang alias nafsu yang muthmainnah. Karena nafsu yang muthmainnah-lah yang bisa masuk sorga.

Alloh berfirman :

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ، ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً،

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي، وَادْخُلِي جَنَّتِي

“Wahai nafsu atau jiwa yang tenang, kembalilah kepada tuhanmu dengan ridho dan diridhoi. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah ke dalam sorga-Ku”. (Surah Al-Fajr ayat 27 sampai 30).

Untuk itu maka kita selalu berdoa :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ نَفْسًا مُطْمَئِنَّةً،

تُؤْمِنُ بِبِقَائِكَ، وَتَرْضَىٰ بِقَضَائِكَ، وَتَقْنَعُ بِعَطَائِكَ

“Ya Alloh, kami bermohon kepada-Mu (agar diberi) nafsu atau jiwa yang tenang, yang beriman pada pertemuan dengan-Mu, yang ridho pada segala ketentuan-Mu, dan bisa menerima (dan mensyukuri) segala pemberian-Mu”. (dikutip dari hadits riwayat At-Thabrani).

Kaum muslimin jama'ah iedul-fitri yang kami hormati.

Pada nafsu inilah terletak salah satu kelemahan manusia. Dan Iblis tahu betul tentang itu.

Sebagaimana Iblis telah bertekad untuk menggoda manusia dari segala segi kehidupan, maka Iblis sebisa-bisa akan mengajak manusia untuk berbuat kufur atau syirik.

Namun bagi manusia yang kokoh keyakinan tauhidnya, tentu saja ajakan Iblis ini tidak akan mempan.

Apakah Iblis akan menyerah ? Tentu saja tidak.

Kepada orang-orang yang kokoh keyakinan tauhidnya, Iblis akan mengatakan : “Tetaplah dengan keyakinan kalian”. Namun Iblis akan berusaha mengajak mereka untuk berbuat dosa besar yang bisa merusak keimanan mereka.

Tentu saja usaha Iblis ini tidak akan dituruti oleh orang-orang yang kokoh keimanannya.

Apakah Iblis kehabisan cara ? Belum. Masih ada kiat-kiat lainnya.

Kepada orang-orang yang kokoh keimanannya dan tidak mau berbuat dosa besar, Iblis akan mengatakan : “Pegang teguhlah pendirianmu”. Tapi Iblis akan mengiming-imingi mereka dengan dosa-dosa kecil. Iblis akan mengatakan : “Ini nggak apa-apa. Cuma dosa kecil aja kok. Cobalah. Saya jamin enak”.

Iblis berharap bahwa jika manusia sudah mau berbuat dan menyepelekan dosa kecil, maka pada akhirnya manusia tersebut akan berani pula menyepelekan dan berbuat dosa yang lebih besar. Memang sungguh licik usaha Iblis ini.

Tapi, rayuan Iblis semacam itu tidak akan ditanggapi oleh orang yang faqih. Karena orang yang faqih mengerti betul bahwa jika dia nekad menyimpang dengan berani berbuat dosa kecil, maka hatinya bisa menyimpang lebih jauh lagi. Na’udzu billah min dzalik, kata si orang faqih tadi.

Apakah Iblis sudah putus asa ? Belum. Iblis masih punya strategi lain.

Kepada orang-orang yang tak mempan diajak untuk kufur atau syirik, dan mereka pun merasa takut untuk berbuat dosa, besar ataupun kecil, Iblis akan menawarkan hal-hal yang memang tidak mengandung dosa, tapi juga tidak mengandung manfaat. Padahal sabda Rosululloh SAW :

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

“Termasuk sempurnanya Islam seseorang jika dia mau meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat”. (Hadits riwayat At-Tirmidzi)

Jadi ajakan Iblis untuk berleha-leha itu tidak akan dituruti oleh orang-orang yang wara’ atau wira’i yang selalu mengisi waktu-waktunya dengan ibadah, amal sholih dan dzikir.

Apakah Iblis sudah menyerah ? Belum.

Iblis masih memiliki senjata pamungkasnya.

Kepada orang-orang yang wira'i yang selalu memperbanyak ibadah dan dzikir, Iblis akan mengatakan : "Tetaplah perbanyak ibadahmu, jangan sampai lalai". Tapi Iblis akan tiupkan di hati mereka rasa ujub dan takabur, sehingga mereka merasa yang paling hebat, dan akhirnya timbul rasa menyepelekan kepada orang-orang iman yang lain.

Misalnya kepada orang-orang yang selalu berpuasa Nabi Dawud, bisa saja Iblis mengatakan : "Anda ini memang hebat. Anda ini bisa sederajat dengan Nabi. Adapun orang-orang iman yang lain, mereka itu tak ada apa-apanya dibanding anda ".

Kepada orang yang sudah bisa melaksanakan ibadah haji, apalagi kalau hajinya sudah berkali-kali, Iblis bisa saja mengatakan : "Anda ini memang luar biasa. Anda baru mengaji beberapa bulan saja sudah bisa haji. Pahala anda sungguh besar tak terkira. Adapun orang lain, walaupun mereka sudah mengaji puluhan tahun, tapi belum bisa haji, dibanding anda... mereka itu keciiiiil".

Kepada orang yang sudah punya bintang lebih dari satu, Iblis bisa saja mengatakan : "Anda ini memang hebat. Orang itu baru bisa dikatakan sabar ya kalau sudah bisa seperti anda ini. Ibaratnya anda ini sudah jadi jenderal. Sedangkan orang lain yang tidak seperti anda, semua itu kopral semua".

Dan rasa ujub dan takabur inilah yang bisa membuat orang-orang yang sudah banyak ibadahnya tadi gagal untuk bisa masuk sorga. Karena Rosululloh s.a.w. pernah menyabdakan :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

"Tidak bisa masuk sorga orang yang dalam hatinya terdapat rasa sombong walaupun seberat zarah". (Hadits riwayat At-Tirmidzi)

Sedangkan sombong itu sendiri didefinisikan oleh Rosululloh sebagai "bathorul-haqq wa ghomthun-naas, menolak kebenaran dan meremehkan atau menyepelekan orang lain".

Kaum muslimin jama'ah iedul-fitri yang kami hormati.

Demikian canggihnya usaha-usaha Iblis dalam rangka menjerumuskan manusia dengan merekayasa nafsu mereka. Maka sudah sepatutnya kita selalu bermohon kepada Alloh agar kita dilindungi dari segala godaan dan rayuan syetan.

Sebagaimana diajarkan dan difirmankan dalam surah Al-Mukminun ayat 97 dan 98 :

وَقُلْ رَبِّ اعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ،

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

“Berdoalah : ya Robb, hamba berlindung kepada-Mu dari segala godaan syetan. Dan hamba berlindung kepada-Mu jangan sampai mereka datang kepada hamba”.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر

لا إله إلا الله و الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Kaum muslimin jama'ah iedul-fitri yang kami hormati.

Puasa, juga mendidik kita untuk bisa ikut merasakan bagaimana nasib saudara-saudara kita yang faqir, miskin dan dhuafa, sehingga diharapkan timbul dalam diri kita rasa empati, tepo sliro dan rasa kepedulian terhadap nasib mereka.

Rasa peduli pada nasib kaum dhuafa ini sangat perlu dimiliki oleh orang-orang beriman karena orang yang tidak memiliki rasa peduli terhadap kaum lemah akan dikategorikan oleh Alloh sebagai orang yang mendustakan agama. Sebagaimana difirmankan dalam surah Al-Maa'un ayat 1 sampai 3 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْدِينِ،

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ، وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Pada dasarnya orang itu tergolong mendustakan agama jika dia tidak peduli dengan nasib anak-anak yatim dan orang miskin.

Sebagaimana Rosululloh s.a.w. juga pernah menyabdakan bahwa tidak layak seseorang itu dikatakan beriman bila dia tidur nyenyak karena kekenyangan sementara tetangganya gelisah tak bisa tidur karena kelaparan.

Kepedulian pada nasib kaum dhuafa adalah salah satu bukti bahwa kita bukan tergolong orang yang mendustakan agama, dan membuktikan bahwa kita adalah orang beriman.

Sebagaimana Rosululloh s.a.w. menyabdakan :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah dikatakan beriman salah seorang diantara kalian sehingga dia bisa mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri”. (Hadits riwayat Bukhori).

Jadi, tidak bisa disebut beriman seseorang yang hanya puas dengan nasibnya sendiri tanpa peduli pada nasib saudaranya yang memang perlu dibantu.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر
لا إله إلا الله و الله أكبر الله أكبر والله الحمد

Kaum muslimin jama'ah iedul-fitri yang kami hormati.

Marilah dalam suasana berlebaran ini kita kokohkan kembali silaturrahim. Dengan semangat silaturrahim ini diharapkan akan membawa dampak kepada masyarakat yang menjunjung tinggi kerukunan, saling toleransi, saling memaafkan dan saling mengingatkan.

Dan dalam bulan Syawal ini ada ibadah sunnah yang bisa kita lakukan yaitu puasa 6 hari sebagaimana sabda Rosululloh s.a.w. :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

“Barangsiapa yang telah puasa Ramadhan kemudian diikuti dengan puasa 6 hari di bulan Syawal maka seakan dia puasa setahun penuh”. (Hadits riwayat Bukhori).

Taqobbalallohu minnaa wa minkum, mudah-mudahan Allah menerima puasa dan segala ibadah kita.

Mudah-mudahan dengan puasa ini kita bisa banyak belajar bagaimana mengendalikan nafsu dan mengalahkan segala rekayasa Iblis dan syetan.

Mudah-mudahan dengan puasa kita, kita bisa bertambah dekat kepada Allah, dan bisa bertambah dekat pula dengan keluarga dan masyarakat.

Mudah-mudahan Allah mengampuni segala dosa dan kesalahan kita.

Semoga kita senantiasa diberi rizqi yang halal, yang barokah, yang banyak, yang dengan rizqi tersebut kita bisa semakin dekat kepada Allah, bisa membina rumah tangga kita menjadi rumah tangga yang tenang atau sakinah, rumah tangga yang dipenuhi kasih dan sayang atau mawaddah wa rohmah.

Mudah-mudahan kita dapat membina anak-anak kita menjadi anak-anak yang sholih dan sholihat, anak-anak yang alim dan faqih, kuat ilmunya kuat pula imannya, menjadi anak-anak yang berakhlakul-karimah, berbudi pekerti yang mulia, tahu sopan santun dan berbakti pada orang-tuanya; menjadi anak-anak yang memiliki keterampilan sehingga bisa hidup mandiri di masa depannya.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ،

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته